

PEMBINAAN MENTAL DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN: TINJAUAN STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH

Budi Ariyanto, M.Firosyurahman, Rizki K Mangkarto, Fauzi Nurul Barkah, Uwes Fatoni

Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Program Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: budiarianto445@gmail.com

Abstrak

Banyaknya residivis yang kembali melakukan kejahatan setelah keluar dari penjara menjadi masalah yang meresahkan masyarakat. Masalah ini merupakan pekerjaan rumah bagi lembaga pemasyarakatan dalam membina anak didiknya yaitu para Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) sehingga perlu diterapkan strategi komunikasi dakwah yang tepat dan kreatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi komunikasi dakwah yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan di kota Metro, serta faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan dakwah. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus ditemukan strategi komunikasi Lembaga Pemasyarakatan dalam pembinaan mental warga binaan pemasyarakatan menggunakan strategi *tilawah* melalui ceramah, strategi *tazkiyah* melalui dzikir bersama dan strategi *ta'lim* melalui *halaqah* jamaah di masjid *At-Taubah*. Temuan dalam penelitian ini adalah setelah strategi komunikasi dakwah tersebut diterapkan, warga binaan mengalami perubahan menjadi sadar dan bersikap lebih baik dari sebelumnya, juga timbul efek lanjutan yaitu berkurangnya residivis mantan warga binaan yang kembali masuk penjara.

Kata Kunci : *Komunikasi dakwah, Pembinaan mental, Narapidana, Lembaga Pemasyarakatan.*

MENTAL DEVELOPMENT IN CORRECTIONAL INSTITUTIONS: OVERVIEWED OF DA'WAH COMMUNICATION STRATEGIES

Abstract

Some residivists ommit criminals after released from the jail have been obstacles for society. This problems are home works for prison management in educating them. it is necessary to apply appropriate and creative communication strategies with Islamic perspective. This study aims to find out the communication strategy of da'wah conducted by preachers in the mentoring of assisted citizens in class II prison A Metro city and several supporting and inhibiting factors in preaching. The method used in this study is qualitative with a case study approach. The da'wah communication strategy applied in class II prison A Metro city in the mentoring of correctional inmates is a reconnaissance strategy through preachers, *tazkiyah* strategies through collective *dhikr* and *ta'lim* strategies through the *halaqah* of *At-Taubah* mosque congregation. The results of the study can be concluded that, after the implementation of the da'wah communication strategy by the preachers who issued above to the inmates in prison, the spread of deviant circumstances became aware and better than before and presented a deterrent effect.

Keywords: *Strategy, da'wah communication, mental coaching, prisoners, Correctional Institution*

Pendahuluan

Organisasi yang berkaitan dengan sistem peradilan seperti lembaga permasyarakatan, dan kepolisian memiliki tugas dan fungsi yang sama berkaitan dengan keadilan. Lembaga permasyarakatan yang memiliki tugas dan fungsi yakni, melaksanakan pembinaan terhadap

warga binaan pemasyarakatan (Maryanto, Rahmawati, Rini, 2014: 66) diharapkan dapat meminimalisir timbulnya tindakan kriminal. Kriminalitas yang terjadi di dunia, khususnya di Indonesia menjadi sesuatu yang tidak akan pernah terhindarkan keberadaannya. Salah satu upaya dalam meminimalisir kriminalitas tersebut ialah dengan memperhatikan perkembangan warga binaan. Hal ini tentu menjadi bagian dari tanggung jawab lembaga pemasyarakatan untuk mengembangkan aktivitas dalam membina mental dan karakter.

Warga binaan yang beragama Islam membutuhkan pendekatan-pendekatan spritual yang sesuai, untuk mengubah perilaku kriminalnya menjadi seorang muslim yang sebenarnya. Upaya yang diperlukan sebagai usaha pendekatan spritual dalam agama Islam ialah, memberikan informasi kepada seluruh Muslim mengenai arti dan konsep Islam dalam pandangan dan tujuan manusia hidup di dunia, menyampaikan apa yang benar dan seharusnya dilakukan dan apa yang salah serta apa yang tidak boleh dilakukan, menggunakan pendekatan atau dalam hal ini strategi komunikasi dakwah yang tepat sesuai dengan kondisi mental warga binaan.

Komunikasi dakwah jika dilihat dari segi prosesnya, cenderung hampir sama dengan komunikasi pada umumnya. Namun cara dan tujuan yang akan dicapai menjadi hal pembeda antara keduanya. Pada umumnya tujuan komunikasi yaitu, mengharapkan partisipasi dari komunikan atas ide atau pesan yang tersampaikan dari komunikator. Sehingga dalam proses tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan. Lain dari itu, komunikasi dakwah bertujuan terjadinya perubahan atau pembentukan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam (Mubasyaroh,

2017: 316).

Konsep dari penjelasan di atas merupakan pemahaman dari proses penyampaian dakwah yang menanamkan nilai-nilai Islam ke tengah masyarakat. Pengertian dakwah dalam hal ini bersifat esensial serta dibutuhkan sebuah pemahaman yang mendalam dan serius. Karena nilai-nilai Islam yang ditanamkan (misalnya: keadilan, kejujuran dan persaudaraan), dibutuhkan adanya dukungan sistem yang mendalam. Pada tingkatan ini, *da'i* diharuskan mampu berdialog antar umat beragama, keyakinan dan antar budaya serta mampu bersosialisasi, implementasi, dan akulturasi pewaris budaya Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sejarah menyebutkan bahwa dakwah Rasulullah ﷺ merupakan dakwah paling sukses dalam sejarah, hanya dalam kurun waktu 23 tahun, Rasulullah mengubah tatanan masyarakat Arab yang sebelumnya dikatakan "biadab" menjadi beradab. Suatu keberhasilannya yang menarik untuk dipelajari dan dikembangkan bahkan banyak orientalis kemudian banyak memberikan apresiasi positif kepadanya. Sejak awal perjalanan dakwahnya, Nabi Muhammad ﷺ menerapkan strategi brilian, yaitu dengan menggunakan prosedur bertahap secara istiqomah dan konsekuen dengan apa yang diucapkan dan didakwahkanNya serta adanya kesesuaian antara apa yang diucapkan dan apa yang diperbuat (Syamsudin RS, 2009: 793). Hal ini dapat menjadi acuan bagi *da'i* kepada warga binaan untuk menerapkan beberapa strategi komunikasi dakwah.

Pembinaan yang diharapkan oleh masyarakat yaitu pembinaan yang memiliki pengaruh dan kontribusi dalam perubahan sikap mental mantan warga binaan yang

telah kembali kepada masyarakat. Mentalitas yang sehat dimanifestasikan dalam gejala antara gangguan batin, dan posisi pribadinya harmonis/ seimbang, baik kedalam (terhadap diri sendiri) maupun keluar (terhadap lingkungan sosialnya) (Amin, 2015:142-143). Lapas kelas II A kota Metro merupakan lembaga pemasyarakatan yang menanamkan nilai-nilai keIslaman dalam pembinaan mental kepada narapidana. Warga binaan pemasyarakatan merupakan insan yang masih diharapkan bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara dengan perubahan sikap mentalnya. Realita globalisasi sekarang apabila tidak dibina mentalnya dengan pendidikan agama yang baik selama di lapas, maka dapat menjadi racun bagi generasi Islam di masa yang akan datang.

Penelitian yang berkaitan dengan strategi komunikasi dakwah, sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Diantaranya oleh, (Setiawan, 2000) berjudul Penelitian Model Pembinaan Warga binaan pemasyarakatan di LP Kelas II A Wanita Semarang. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa terdapat dua pendekatan yaitu pertama, pendekatan dari atas (*top down approach*) dan kedua, pendekatan dari bawah (*bottom up approach*). Pendekatan yang pertama, digunakan untuk membina kesadaran beragama, berbangsa dan bernegara serta memunculkan kemampuan intelektual dan kesadaran hukum warga binaan. Sedangkan pendekatan yang kedua, digunakan untuk meningkatkan keterampilan dari semua warga binaan.

Penelitian (Hamzah, 2007), yang diberi judul Upaya Pembinaan Agama Islam Warga binaan pemasyarakatan Wanita Pekerja Seks Komersial di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Malang. Penelitian ini,

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak kendala dalam hal pembinaan seperti waktu yang dimiliki oleh warga binaan yang singkat menjadikan tidak maksimalnya proses pembinaan. Dibutuhkan upaya pembinaan berkelanjutan, setelah warga binaan keluar dari lembaga pemasyarakatan ang menjadi harapan warga binaan yang sudah keluar tidak kembali pada pekerjaan menjadi wanita pekerja sosial kembali.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dari fokus penelitian yakni penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi dakwah yang dilakukan oleh da'i kepada warga binaan dan bertujuan mengetahui berbagai macam strategi yang digunakan dalam pembinaan mental warga binaan, dampak dari penerapan strategi serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat jalannya proses pembinaan di lapas kelas II A kota Metro tahun 2017.

Kajian Teori

Pembahasan tentang strategi komunikasi dakwah dalam pembinaan di lembaga pemasyarakatan ini akan diuraikan dengan memahami definisi dakwah, strategi dan komunikasi sehingga lebih mudah dipahami. Kata "dakwah" secara bahasa berasal dari bahasa Arab, terdiri dari kata: *da'a* -عاد-, *yad'u* -وعدي- *da'watan* -قواعد- yang memiliki pengertian memanggil atau menyeru. Makna dari dua kata kerja tersebut jika dibedakan maka memiliki makna *da'watun* atau seruan, panggilan, ajakan, undangan jemputan, atau diskusi lalu *daa'in* atau *addaa'in* yang berarti pelaku yang melaksanakan pekerjaan *da'aa*, yakni orang yang mengajak atau memanggil. Dalam pandangan Islam dikenal sebagai da'i,

maudu'un yaitu seseorang yang menerima panggilan, ajakan dan semisalnya. Secara terminologi dakwah diartikan sebagai upaya mempertahankan, memelihara, dan menyempurnakan umat manusia supaya tetap memegang keyakinan kepada Allah ﷻ, sesuai syariat sehingga dapat meraih kebahagiaan dunia akhirat (Suhandang, 2014:21).

Dakwah sebuah proses yang bersifat terus menerus, dalam upaya untuk mengubah dan mengajak objek dakwah supaya bersedia menerima ajaran Allah ﷻ dengan berbagai strategi komunikasi dakwah yang dilakukan. Adapun dari perspektif terminologi, definisi dakwah menurut cendekiawan Muslim yaitu, suatu upaya memotivasi umat dalam berbuat kebaikan dan kembali ke jalan yang benar, serta beramar *ma'ruf nahi mungkar* dengan pengharapan mendapatkan kebahagiaan haqiqi di dunia sampai akhirat (Munir dan Ilahi, 2006: 19). Strategi komunikasi dakwah juga diartikan sebagai *Manhaj* dakwah (suatu perencanaan dan ketentuan). Pengertian tentang hal ini didasarkan pada Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 129, 151 dan Ali-Imron ayat 164 serta Al-Jumu'ah ayat 2.

Berdasarkan keempat ayat di atas yang memiliki pesan yang mirip tentang tugas dan strategi Rasulullah ﷺ yaitu, *tilawah* Al-Qur'an adalah memperindah suara ketika membacakan Al-Qur'an (Ishak, Syafaruddin, Masganti Sit, 2017 dalam Salim, 2014: 7). Strategi ini menganjurkan untuk membaca ayat di dalam Al-Qur'an supaya mengetahui pesan yang disampaikan oleh *da'i*. Strategi ini masuk dalam ranah pemikiran (kognitif) yang ditransformasikan melalui indra pendengaran, penglihatan dan akal sehat (Bahri, 2008:34-35).

Kedua, *tazkiyah* dilihat dari segi bahasa yaitu pembersihan jiwa dan penyucian diri.

Tazkiyah berasal dari bahasa Arab *zakka*. *Tazkiyah al-Nafs* diperoleh melalui *tathir al-nafs*. *Tadsiyah al-nafs* menjatuhkan jiwa manusia ke tingkat yang rendah dan merupakan kebalikan dari *tazkiyah al-Nafs* yang mengangkat jiwa manusia ke tingkat yang lebih tinggi (Masyhuri, 2012: 95). Jiwa seseorang yang belum bersih merupakan salah satu penyebab dari munculnya berbagai permasalahan individu maupun masyarakat. Strategi yang digunakan dalam kondisi ini ialah strategi *tazkiyah*. Adapun perbedaan dari strategi *tazkiyah* yaitu melalui aspek kejiwaan dan *tilawah* melalui indra pendengaran dan penglihatan.

Ketiga, mengajarkan Al-Quran dan hikmah atau dikenal dengan *ta'lim*. Sifat dari strategi yang ketiga ini, ialah lebih mendalam, formal dan sistematis. Strategi ini mendasar kepada aspek pengetahuan, misalnya *mad'u* yang pada awalnya belum paham menjadi paham, yang belum mengerti menjadi mengerti. Strategi di atas yang berupa sebuah perintah dari Al-Quran sebagai tujuan dakwah untuk mempermudah menerapkan materi dakwah yang disampaikan kepada *mad'u* yang memiliki sifat kepribadian mental yang berbeda. Strategi *ta'lim* ini tidak berbeda jauh dari strategi *tilawah* yang kedua strategi tersebut bertugas untuk mentransformasikan pesan-pesan dakwah. Mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran merupakan suatu perkara yang tidak mudah, di dalam kemajuan yang begitu kompleks, dakwah kontemporer yang menghadapi tantangan. Misalnya media massa yang menyampaikan pesan dakwah yang tidak sesuai dan memanipulasi informasi, tayangan yang berbau pornografi. Tayangan semacam itu yang perlu diterapkan strategi komunikasi dakwah. Kemudian yang

menjadi perhatian dalam strategi komunikasi dakwah selanjutnya ialah bentuk-bentuk strategi dakwah dalam perspektif komunikasi dalam dakwah.

Ada dua strategi yang di pakai yaitu, strategi (*intended strategic*) dan (*realized strategic*). *intended strategic* memiliki tiga elemen. Yakni sasaran-sasaran (*goals*), yang menjadi tujuan utama dalam melakukan sesuatu, dalam hal ini yang bersifat makna yang luas dan sempit. Kemudian menjadi tiga tingkatan atau hirarki, visi (*vission*) yang merupakan kerangka acuan kegiatan yang terarah. Kemudian, misi (*mission*) yaitu sasaran yang telah di laksanakan sebagai tugas dan prinsip utama untuk merealisasikan visi. Lalu, tujuan-tujuan (*objectives*), yang tujuannya khusus dan spesifik sehingga tercapai tujuan akhir kesepakatan yang telah di susun dari awal. Kebijakan (*policies*), kaedah-kaedah yang menjadi batasan dan pemahaman yang menjadi pedoman mencapai sasaran. Terakhir rencana-rencana (*plan*), susunan rencana yang akan di capai dan terjadi. Ini yang menjadi dasar atau ide pokok seorang Da'i harus mengevaluasi keterjangkauan dakwahnya. Strategi yang direalisasikan (*realized strategic*) merupakan apa yang telah terwujud pencapaiannya. Strategi ini sering mengalami perubahan dalam keseluruhan implementasinya, sesuai dengan peluang dan ancaman yang dihadapinya. Sebenarnya, strategi yang terwujudkan selalu lebih banyak atau sedikit daripada strategi yang dikehendaki (Suhandang, 2014: 102).

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa pembinaan merupakan suatu proses untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlak warga binaan dalam memunculkan generasi yang telah terbebas dari tempat pembinaan supaya mampu bersikap lebih

baik daripada sebelumnya. Sebagai *mad'u* pun mempunyai karakteristik yang tidak sama sehingga memerlukan jenis strategi komunikasi dakwah yang relevan dengan objek dakwahnya. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan utama dakwah. Dimanapun dakwah itu dilakukan, misalnya dakwah di lembaga pemasyarakatan dengan sasaran dakwahnya yaitu warga binaan.

Lapas sebagai tempat yang memiliki pengaruh besar dalam membina mental warga binaan. Ada juga yang menyebut lapas sebagai tempat pendidikan tinggi ilmu kejahatan. Pandangan tentang hal tersebut didasarkan kepada asumsi bahwa warga binaan akan belajar sesama teman di lapas tentang perencanaan yang matang untuk melakukan kejahatan dengan profesional (kelas kakap). Sehingga sering kali mengulangi kejahatan yang sama atau yang sering disebut dengan residivis (Harsono, 1995: 4).

Munculnya berbagai residivis, maka layaknya suatu lembaga pemasyarakatan melaksanakan pembinaan kepada warga binaan yang sistematis. Pembinaan yang memiliki sistem harus ada beberapa komponen untuk mencapai tujuan pembinaan diantaranya, falsafah, dasar hukum, tujuan, pendekatan sistem, klasifikasi, pendekatan klasifikal, perlakuan terhadap warga binaan, orientasi pembinaan, sifat pembinaan, remisi, bentuk bangunan, warga binaan, keluarga warga binaan, pembina dan pemerintah.

Hadirnya sistem terbaru dalam pembinaan warga binaan, juga berdampak kepada perlakuan warga binaan dengan menempatkan sebagai subjek sekaligus objek dakwah. Dimaksud sebagai subjek hanya pada tataran kesamaan sebagai umat manusia, makhluk yang diciptakan Tuhan

dengan kemampuan berfikir dan membuat keputusan. Serta dikatakan objek karena ada suatu perbedaan kedudukan, status dalam proses pembinaan.

Diamanatkan dalam aturan perundang-undangan pasal 12 UU No 12 tahun 1995 dari segi keamanan dan pembinaan, memperhatikan pengaruh negatif yang dapat memberikan pengaruh sesama narapidana. Penempatan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan kategori usia, misalkan adanya perbedaan penempatan antara lapas anak, lapas pemuda, dan lapas untuk kategori usia dewasa. Lalu pengelompokan berdasarkan *gender*, pemisahan warga binaan pemasyarakatan laki-laki dan perempuan. Adanya pengelompokan ini maka strategi komunikasi dakwah dalam proses pembinaan yang dilakukan harus mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk dari segi lamanya pidana, jenis kejahatan. Model seperti ini dapat memberikan program pembinaan yang sesuai. Sebagaimana dalam melakukan pembinaan dipisahkan berdasarkan jenis kejahatannya, seperti tindak pidana dan perdata. Tujuannya untuk menghilangkan *prisonisasi* atas narapidana.

Metodologi Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di lapangan. Penelitian lapangan diartikan juga sebagai penelitian dengan pendekatan yang luas dalam mengumpulkan berupa data kualitatif. Gagasan terpenting dalam penelitian ini dengan melakukan pengamatan, tentang suatu fenomena yang terjadi secara alamiah. Hasil pengamatan kemudian dicatat dan dianalisis menggunakan beberapa cara (Moleong, 2008: 26). Sehingga dalam penelitian ini dikumpulkan data dari lapas

kelas II A kota Metro.

Hasil dan Pembahasan

Lembaga pemasyarakatan (lapas) kelas II A kota Metro melaksanakan kegiatan pembinaan mental warga binaan pemasyarakatan (WBP) secara rutin, hal ini dilakukan sebagai kewajiban lapas dalam membina dan membentuk karakter warga binaan selama menjalankan proses penegakan hukum yang berjalan. Proses pembinaan pun dilakukan dengan menerapkan strategi komunikasi dakwah yang tepat untuk warga binaan. Proses komunikasi dakwah merupakan kegiatan mengubah sikap, sifat, pendapat, dan tingkah laku orang lain sesuai dengan keinginan komunikator (*da'i*). dalam konteks ini *da'i* perlu memiliki pemahaman tepat tentang objek dakwahnya (Fatoni, 2018: 221). Sedangkan untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan strategi maupun teknik operasional komunikasi yang harus dilakukan *da'i*, selain peta jalan yang menunjukkan arah yang harus ditempuhnya (Mubasyaroh, 2017: 312).

Strategi Komunikasi Dakwah Lembaga Pemasyarakatan kepada Warga Binaan

Strategi atau perencanaan dalam dakwah menurut RosyidRidla, merupakan proses dari pemikiran ataupun keputusan yang telah dipikirkan sebelumnya dan sistematis, mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam rangka kegiatan dakwah. Perencanaan dengan pendekatan dakwah yang pertama ialah mengidentifikasi masalah yang ada, memilih model-model perencanaan yang tepat, menetapkan metode yang tepat dan terakhir penetapan pelaksana dakwah (Ridla, 2008:149).

Strategi pendekatan dakwah yang diterapkan di lapas kelas II A kota Metro dalam membina mental warga binaan

pemasyarakatan yang pertama, strategi *tilawah* (membacakan ayat-ayat Allah). Strategi ini dapat dipahami sebagai strategi *tilawah*. Sebagaimana yang telah peneliti paparkan pada bab landasan teori bahwa strategi ini mitra dakwah diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pendakwah (Sukayat, 2015: 73). Strategi ini bergerak pada ranah kognitif (pemikiran) yang transformasinya melewati indra pendengaran (*al-sam'*), indra pengelihatian (*al-basyar*), serta akal sehat (*al-afidah*). "Kami melaksanakan pembinaan mental warga binaan dengan rangkaian kegiatan dengan mengkaji *iqro'* dan Al-Qur'an, serta *tadarus* Al-Qur'an ini kami gunakan dalam pembinaan supaya warga binaan dapat memahami ayat-ayat Al-Qur'an".

Kedua, strategi *tazkiyah* (penyucian jiwa), strategi ini dipahami sebagai strategi yang pokok dalam pembinaan mental warga binaan pemasyarakatan. Strategi *tazkiyah* adalah strategi melalui aspek kejiwaan. Salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia (Sukayat, 2015: 73). Strategi dakwah menurut KH. Luthfi dipahami bahwa, strategi *yuzakiihim* merupakan pembersihan agar terjadi perubahan dalam diri sendiri sesuai watak Islam sebagai agama yang menjadi pedoman dan memanusiation manusia, serta memelihara Islam *rahmatanlil'alamin* (Syaefudin, 2017: 233).

Kekotoran jiwa dapat menimbulkan berbagai masalah individu atau sosial, bahkan menimbulkan berbagai penyakit, baik penyakit hati maupun badan. Sasaran strategi ini bukan pada jiwa yang bersih, tetapi jiwa yang kotor. "Penyucian jiwa pada warga binaan dilakukan karena mereka yang ada di lapas merupakan mereka yang mengalami

gangguan pada jiwa mereka baik yang dia sengaja ataupun tidak. Sehingga mereka perlu dilakukan pembinaan dengan strategi yang dapat menyucikan jiwa mereka". Strategi ini dapat memberikan gambaran pada lapas Kelas II A kota Metro dalam memahami jiwa WBP warga binaan sehingga dengan mengetahui keadaan jiwa mereka maka pembinaan dapat dilakukan sesuai dengan kapasitasnya.

Ketiga, strategi *ta'lim* (mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah), Strategi *ta'lim* bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis (Sukayat, 2015: 73). Tujuannya untuk memberikan pembinaan dengan mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan lainnya. "Strategi *ta'lim* di lapas kota Metro diterapkan beberapa metode guna menunjang pemahaman yang lebih mendalam tentang ilmu agama. Hal ini dilakukan untuk membekali warga binaan supaya mereka dapat berubah ke arah yang lebih baik dari sebelumnya". *Ta'lim* merupakan strategi yang dapat dilakukan dengan mengumpulkan jama'ah untuk mengkaji suatu pengetahuan agama. Kegiatan *ta'lim* ini dapat dilakukan di lapas karena mudah diaplikasikan pada semua kalangan yang mampu diterima oleh seorang warga binaan pemasyarakatan dengan harapan mampu memahami dan sedikit banyak dapat mengaplikasikan di dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil penerapan ketiga strategi di atas bahwa warga binaan pemasyarakatan menyadari ada perubahan setelah mengikuti pembinaan di lapas kelas II A kota Metro. Melihat hal itu tidak serta merta seorang penceramah mampu melakukan pembinaan di lapas kelas II A Kota Metro hal ini karena warga binaan di lapas memiliki permasalahan yang bermacam-macam. Perlu adanya penerapan strategi yang tepat

dalam membina mental warga binaan pemasyarakatan. Selain itu, perlu kreatifitas seorang penceramah dan petugas pembinaan di lapas dalam membina mental warga binaan tanpa ada unsur paksaan. Islam mengajarkan dalam menyampaikan risalah dengan cara yang *ma'ruf*.

Penerapan strategi dakwah dalam pembinaan mental di lapas kelas II A kota Metro seperti pada kegiatan pembinaan pada umumnya, tentunya mempunyai berbagai macam faktor pendukung dan penghambat jalannya proses pembinaan yang dilakukan. Adapun faktor pendukung dan penghambat kegiatan pembinaan mental warga binaan pemasyarakatan di lapas kelas II A kota Metro ini yaitu, warga binaan antusias dalam mengikuti pembinaan, antusias warga binaan menjadi faktor pendukung utama. Jika warga binaan tidak memiliki antusias yang baik maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Sehingga hal ini perlu ditingkatkan dalam upaya pembinaan yang intensif. "Kami sangat senang dengan adanya pembinaan mental ini, karena kami bisa belajar agama". Kemudian tersedianya sebuah masjid sebagai fasilitas tempat ibadah dan pembinaan. Karena, tersedianya tempat ibadah menjadi kebutuhan warga binaan dalam melaksanakan kegiatan pembinaan mental.

Tempat-tempat ibadah tersebut yang mampu membentuk ketenangan jiwa warga binaan dalam merubah mental dan karakter menjadi sosok yang *ma'ruf*. "Menurut kami, fasilitas ibadah cukup untuk melaksanakan pembinaan. Seperti masjid, buku- buku agama, Al-Qur'an dan kitab Hadits juga sudah ada". Selanjutnya, adanya penceramah menjadi motivator dalam membina mental warga binaan, hal ini disediakan oleh lapas

kelas II A kota Metro guna memberikan bimbingan rohani kepada warga binaan dengan penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. "Penceramah yang hadir disini memang mereka yang sudah mampu memahami karakter warga binaan, dan materinya pun sesuai dengan kondisi". Adanya dukungan dari berbagai pihak, kegiatan pembinaan mental ini tidak hanya menjadi kewajiban lapas kelas II A kota Metro, karena lapas juga melibatkan dinas terkait dalam melaksanakan kegiatan pembinaan mental warga binaan, hal ini dilakukan supaya dalam pelaksanaan pembinaan dapat sesuai dengan materi yang dibutuhkan oleh WBP. "Pembinaan dilakukan setiap hari yang berkoordinasi dengan dinas terkait lainnya, seperti KUA, Kemenag, Kepolisian, Perguruan Tinggi dan lainnya". Serta kreatifitas penceramah dan petugas pembinaan dalam pembinaan mental, yang diberikan kepada warga binaan yang memiliki berbagai permasalahan kasus. Kreatifitas dapat dinilai sebagai faktor pendukung karena tanpa kreatifitas tersebut maka kegiatan pembinaan mental materi dakwah yang disampaikan tidak mudah diterima. "Menyampaikan risalah itu perlu kreatifitas tinggi untuk menarik perhatian objek dakwahnya. Karena mereka tidak seperti masyarakat yang pada umumnya".

Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Dakwah kepada Warga Binaan Pemasyarakatan

Pembinaan yang dilakukan pun bersifat membangun mental WBP yang selama ini mengalami gangguan atau dalam Islam disebut *khilaf* dalam menjalankan kehidupan dimasyarakat. Sehingga pembinaan yang dilakukan dapat diterima dengan baik oleh warga binaan. Penerapan strategi dakwah

dalam pembinaan mental dengan konsep Islam dilakukan dengan alasan pembinaan rohani memberikan pengaruh besar terhadap perubahan mental atau jiwa warga binaan. "Warga binaan pemasyarakatan di lapas kelas II A kota Metro ini mereka bukan menjalani hukuman, melainkan sedang berlatih hidup disiplin menjalankan aturan hukum yang ditetapkan sehingga mereka menerima dengan baik". Lembaga pemasyarakatan kelas II A kota Metro juga melaksanakan pembinaan pada kasus tindak pidana umum secara intensif, dengan harapan WBP benar-benar memiliki kepribadian mental yang baik dan dapat diterima kembali oleh masyarakat.

Fasilitas ibadah yang disediakan oleh lapas kelas II A kota Metro sudah memadai, seperti masjid, Al-Qur'an, buku-buku Islam, dan sarana penunjang kegiatan pembinaan lainnya, serta dihadirkan pembina khusus rohani dalam hal ini kita sebut sebagai penceramah dari luar lapas guna meningkatkan efektifitas dalam pembinaan dan menghilangkan rasa bosan yang dialami warga binaan. Kedekatan pembina dan warga binaan memberikan efek positif terhadap perkembangan dalam proses pembinaan. Penyampaian pesan dakwah oleh *da'i* dengan menggunakan metode, teknik, dan taktik sangat dibutuhkan dalam memahami karakteristik objek dakwah yang berlatarbelakang mengalami gangguan kesehatan mental. Agama menjadi arah dalam pembinaan mental yang mengalami permasalahan. Lembaga pemasyarakatan perlu menerapkan strategi yang tepat dan bisa meningkatkan proses pembinaan mental warga binaan pemasyarakatan yang ada di lapas kelas II A kota Metro. Adapun bentuk-bentuk kegiatan dakwah di masjid At-Taubah lapas kelas II A Metro sebagai berikut.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Masjid At-Taubah lapas kelas II A Metro

Kegiatan	Jam	Hari
Kurvey Masjid	08.30 - 09.00 WIB	Senin-Minggu
Shalat Dhuha	09.00 - 09.30 WIB	Senin-Minggu
Tadarus Al-Qur'an	09.30 - 11.00 WIB	Senin-Minggu
Belajar Mengaji Iqra' dan Al-Qur'an	09.30 - 11.00 WIB	Senin, Selasa, Kamis
Ceramah Agama	09.30 - 11.00 WIB	Rabu
<i>Ta'lim</i>	09.00 - 11.00 WIB	Jum'at

Berdasarkan tabel 1 kegiatan dakwah dalam bentuk pembinaan mental atau rohani yang dilakukan lapas kelas II A kota Metro yaitu, kurvey masjid, shalat dhuha, shalat berjamaah, *tadarus* Al-Qur'an, belajar mengaji *Iqro'* sampai Al-Qur'an, ceramah agama, *ta'lim*, kegiatan PHBI.

Kegiatan gotong royong (kurvey) masjid ini dilakukan untuk bersama-sama membersihkan lingkungan masjid. Kegiatan ini dilakukan sebagai pembinaan terhadap disiplin serta menyadarkan akan kebersihan sebagian daripada iman. Sebagaimana kewajiban seorang muslim untuk senantiasa menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan.

Shalat dhuha merupakan bentuk shalat sunnah yang rutin dilakukan oleh warga binaan. Hal ini mampu memberikan ketenangan dalam hati dan mengingat Allah pada waktu insan yang lain sibuk dengan urusan dunia. Kegiatan rutin ini membina warga binaan pemasyarakatan dalam disiplin waktu dan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Shalat berjamaah yang dilakukan di masjid At-Taubah lapas kelas II A kota Metro merupakan bentuk pembinaan yang diterapkan guna melatih warga binaan pemasyarakatan dalam meningkatkan

ketaatan kepada Allah ﷻ. Shalat sebagai bentuk sujud syukur kepada Allah yang telah memberikan kesempatan dalam bertaubat dari kesalahan yang telah dilakukan pada masa lampau. Ibadah shalat juga mampu melunakkan hati yang keras dan mampu menyucikan jiwa. Kegiatan shalat berjamaah rutin dilakukan oleh warga binaan pemasyarakatan dalam melatih dan mengajarkan kepada mereka untuk mengenali dan memahami isi Al-Qur'an dengan baik. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam rangka membentuk akhlak yang cinta dengan Al-Qur'an serta mampu memahami dan mengamalkan dalam perbuatannya sehari-hari sehingga mereka dapat berubah ke arah yang lebih baik dari keadaan yang pernah dialami sebelumnya.

Pembinaan dengan belajar baca Al-Qur'an merupakan bentuk kegiatan yang cukup signifikan dalam penyucian jiwa atau mental. Kegiatan ini berupa belajar Iqra, tajwid, dan baca Al-Qur'an dengan tartil. Warga binaan pemasyarakatan dibedakan dalam pembinaan baca Al-Qur'an, hal ini dimaksudkan guna memberikan kesempatan pada warga binaan yang masih belum memahami dan belum bisa membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an merupakan diantara bentuk *tazkiyatunnafs* (penyucian jiwa) yang terkandung di dalamnya dan memberikan pengajaran yang tak diragukan (Sukayat, 2015: 73).

Pembinaan dengan metode ceramah ini dinilai memiliki pengaruh yang cukup baik guna memberikan pemahaman terhadap pengetahuan agama dan pengetahuan yang terkait dengan pembentukan akhlak atau mental yang baik. Ceramah ini dilakukan oleh petugas lapas kelas II A kota Metro, Penceramah dari luar lapas, serta warga binaan

pemasyarakatan yang memiliki pengetahuan agama yang baik dan sudah bertaubat atas perbuatan khilaf yang pernah dilakukan. Hal ini dimaksudkan guna memotivasi warga binaan yang lain dalam merubah sikap dan perilaku yang kurang baik.

Ta'lim merupakan pembinaan yang mampu memberikan bimbingan dan teladan yang baik dalam bermusyawarah dan saling diskusi dalam memahami ilmu agama dengan bersama berlomba-lomba dalam kebaikan (Azis, 2004: 355). Kegiatan ini rutin dilakukan pada setiap Jum'at pagi sampai menjelang shalat Jum'at. *Ta'lim* dapat menumbuhkan kebersamaan dan membina sikap saling menghargai sesama WBP yang ada di lapas kelas II A kota Metro.

Beberapa tahapan proses pembinaan mental warga binaan pemasyarakatan di lapas kelas II A kota Metro ialah, berdasarkan hasil wawancara Muhammad Nur Bin Yusuf berusia 52 tahun, beliau merupakan penceramah di lapas kelas II A kota Metro, menurutnya "Pembinaan mental di lapas beda dengan pembinaan yang kami lakukan di masyarakat biasa, namun ada strategi dakwah khusus yang dilakukan pada WBP karena mereka benar-benar perlu bimbingan terutama bimbingan terhadap ilmu agama, karena mereka selama ini tidak merasakan pembinaan seperti saat sekarang" (29 November 2017). Pembinaan mental yang dilakukan oleh penceramah dengan penggunaan strategi dakwah yang bermacam-macam ini dapat berdampak positif dalam meningkatkan pembentukan mental yang lebih baik. Pesan dakwah yang disampaikan oleh penceramah, dapat diterima dengan baik melalui penerapan strategi yang sesuai dengan kondisi dan latar belakang mereka sebagai warga binaan.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rahman Pangabean berusia 26 tahun, beliau merupakan WBP yang memiliki kemampuan dalam bidang dakwah. Abdur Rahman mengatakan, *“Strategi pembinaan yang dilakukan harus lebih kreatif dibandingkan dengan dakwah yang ada di luar lapas, hal ini disebabkan WBP merupakan warga yang membutuhkan bimbingan dari tingkat yang paling dasar hingga mereka mampu memahami dengan sendirinya terhadap perbuatan yang telah dilakukan merupakan perbuatan yang salah”* (29 November 2017). Dapat dipahami bahwa strategi komunikasi dakwah yang kreatif perlu dikembangkan oleh para penceramah atau para petugas pembinaan mental dalam menghadapi objek dakwah yang ada di lapaskelas II A kota Metro. Penerapan strategi yang tepat merupakan keahlian khusus yang harus dimiliki oleh penceramah dalam menyampaikan kepada warga binaan.

Hasil wawancara dari Bapak Abdul Wahab, berusia 37 tahun, ia seorang warga binaan yang mengikuti kegiatan pembinaan di lapas kelas II A kota, menurutnya *“Pembinaan yang dilakukan di lapas kelas II A kota Metro cukup baik dan dapat diterima oleh semua warga binaan, hal ini karena pembinaan tidak dengan paksaan melainkan dengan strategi yang baik, sehingga warga binaan tidak merasa dibebani dengan masa tahanan di lapas ini. Selain itu dengan hadirnya penceramah itu warga binaan merasa tersentuh jiwanya akan perbuatan salah yang dilakukannya”* (19 Oktober 2017). Warga binaan pemasyarakatan merasa bahwa dirinya mampu berubah dengan hadirnya penceramah dengan strategi yang diterapkannya sehingga mampu dipahami pesan dakwah yang disampaikan para penceramah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa strategi dakwah

yang tepat, berpengaruh terhadap pembinaan mental Warga Binaan Pemasyarakatan.

Hasil wawancara dari Bapak Tata Dinata, berusia 48 tahun, seorang warga binaan yang menjadi pengurus masjid At-Taubah di lapaskelas II A kota Metro, menurutnya *“Pembinaan yang dilakukan dengan rangkaian yang baik seperti halnya membaca Al-Qur’an, shalat berjamaah dan kegiatan yang lain, Kami dapat memahami apa yang diajarkan oleh pembina rohani di lapas. Shalat jamaah mampu membuat hati kami tenang dan dapat memberikan suatu faedah kebersamaan dalam suatu ukhuwah Islamiyah”* (30 November 2017). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pemahaman agama yang baik mampu menghantarkan kepada perbuatan yang lebih baik. Sebagaimana shalat berjamaah memiliki faedah yang cukup luar biasa dengan bersama-sama dalam mendirikan shalat, berarti sesama manusia tidak ada bedanya melainkan tingkat ketaqwaannya.

Hasil wawancara dari Zulkifli, berusia 46 tahun, seorang warga binaan lapas kelas II A kota Metro, Zulkifli mengatakan, *“Pembinaan mental di lapas ini dilakukan secara rutin, sehingga bermanfaat untuk semua warga binaan pemasyarakatan dengan kajian Al-Quran dapat memberikan ketenangan dalam hati dan menambah pengetahuan. Pembinaan rohani memiliki pengaruh positif kepada pembentukan mental di lapas kelas II A kota Metro”* (30 Oktober 2017). Membina mental bukan merupakan hal yang mudah namun ketika dilakukan rutin dan sungguh-sungguh maka memiliki perubahan serta dilakukan dengan strategi yang tepat maka warga binaan antusias dalam mengikuti kegiatan pembinaan mental.

Hasil wawancara dari Nanang, berusia 26 tahun, seorang warga binaan di lapas kelas II A kota Metro, Nanang mengatakan, *“lapas*

merupakan pendidikan bagi kami, karena selama ini kamilalai akan pentingnya pengetahuan agama dan inilah waktu dimana kami mendapatkan pembinaan dengan strategi yang baik dan ini merupakan kesempatan kami yang harus benar-benar berubah kearah yang lebih baik”(30 November 2017). Strategi dalam pembinaan mental disini menjadi faktor penentu seberapa besar perubahan yang dialami WBP di lapas kelas II A kota Metro. Dengan demikian penceramah tidak dapat menyampaikan pesan dakwahnya tanpa menggunakan strategi dalam aktifitas dakwahnya.

Hasil wawancara dari Muhammad Fikri, berusia 39 tahun, Seorang warga binaan di lapas kelas II A kota Metro, menurutnya “Program pembinaan yang dilakukan sangat baik, dengan kita mengkaji Al-Qur’an maka kita memahami makna Al-Qur’an. Karena mental dan agama itu seiring dan sejalan. Tanpa adanya pembinaan rohani dengan penanaman nilai-nilai Islam maka tidak ada efek jera yang benar-benar taubatannasuha” (30 November 2017). Proses pembinaan mental tidak dapat dipisahkan dari pemahaman agama, karena agama yang mampu menghantarkan ke perubahan sikap mental warga binaan yang ada di lapas Kelas II A kota Metro.

Hasil wawancara dari Samsir Alam, berusia 32 tahun, warga binaan lapas kelas II A kota Metro, Samsir mengatakan, “Strategi yang diterapkan memiliki peran penting, sehingga pembinaan mental ini dapat diterima dan dipahami meskipun warga binaan dari berbagai permasalahan yang ada. Keinginan saya setelah keluar dari sini benar-benar berubah menjadi sosok yang lebih baik” (30 November 2017). Perubahan pada setiap warga binaan merupakan hasil kerjasama dan upaya semua pihak, diantaranya dengan strategi komunikasi dakwah yang dikembangkan oleh lapas kota

Metro melalui bimkeswat diterapkan strategi khusus dalam membina mental.

Hasil wawancara dari Andesman, berusia 46 tahun, warga binaan lapas kelas II A kota Metro, Andesman mengatakan, “Berbagai strategi komunikasi dakwah yang diterapkan di lapas ini merupakan langkah yang tepat bagi kami dapat menikmati pembinaan dengan teknik yang sesuai dengan kondisi dan keadaan” (30 November 2017). Dakwah dengan strategi komunikasi berbeda dengan dakwah secara umum, oleh sebab itu pada saat menghadapi objek dakwah yang khusus perlu adanya strategi yang tepat. Strategi komunikasi dakwah ini digunakan dalam menunjang pembinaan mental yang dilaksanakan di lapas kelas II A kota Metro. Menyesuaikan keadaan objek dakwah merupakan tugas seorang penceramah dalam mengemban amanah. Berdasarkan hal tersebut strategi komunikasi dakwah dalam pembinaan mental warga binaan pemasyarakatan di lapas kelas II A kota Metro dapat dipahami dan mampu memberikan perubahan kepada warga binaan yang telah menjalani pembinaan mental pada masa tahanan di lapas kelas II A kota Metro.

Melihat realitas yang ada di lapas kelas II A Metro bahwa, agama memiliki beberapa fungsi bagi umatnya. Minimal *da’i* mampu memberikan efek positif kepada warga binaan (Zaini, 2017: 289). Memahami tentang fungsi agama, tentu sebuah harapan yang dapat tercapai ketika dalam pelaksanaan mengkomunikasikan pesan dakwah tersebut dengan menggunakan strategi.

Strategi dakwah yang diterapkan dalam pembinaan mental bermacam-macam, hal ini dilakukan sebagai langkah meningkatkan pemahaman pada warga binaan yang memiliki berbagai macam permasalahan dan kasus. Warga binaan pemasyarakatan

yang memiliki berbagai masalah menjadi tantangan tersendiri bagi penceramah dalam melaksanakan pembinaan mental. Berbagai jenis permasalahan yang terjadi maka perlu penerapan strategi komunikasi dakwah yang tepat dalam menghadapinya. Selain itu strategi yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan kasus yang dilakukan. Sehingga keberhasilan pembinaan mental dapat tercapai sebagaimana tujuannya. Karena pada dasarnya dakwah sendiri merupakan sebuah usaha untuk menerapkan nilai Islam yang sesuai dengan syariat, dan sistem dakwah yang pada akhirnya dapat mengubah lingkungan secara terperinci, meletakkan dasar filsafat eksistensi Islam, membebaskan masyarakat dari sebuah sistem kehidupan yang dzalim menuju sistem kehidupan yang adil (demokratis), dengan tujuan untuk mengemban dasar dakwah *nahi mungkar* (Nawawi, 2008: 271).

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam strategi komunikasi dakwah meliputi, perbedaan permasalahan yang dimiliki oleh warga binaan. Berbagai permasalahan dan kasus inilah yang menjadi tantangan bagi para penceramah dan petugas dalam membina mental di lapas kelas II A kota Metro. Selain itu menjadi suatu hal yang perlu dipertimbangkan dalam menghadapi warga binaan tersebut dengan penuh kesabaran dan keuletan dalam menghadapinya. "Setiap permasalahan perlu diberikan solusi dan pencerahan sesuai dengan kasusnya. Sehingga mereka benar-benar menyadari apa yang salah dan tidak untuk diulangi". Kemudian, rendahnya pemahaman agama. Warga binaan pemasyarakatan di lapas kelas II A kota Metro masih perlu dibimbing dalam memahami agama, hal ini dimaksudkan supaya dalam memahami agama tidak sekilas dan perlu

pengkajian secara rutin untuk meningkatkan pengetahuan secara menyeluruh. "*Setelah shalat hatinya tenang, enaklah pokoknya, saya merasa bahwa tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang ilmu agama, sehingga kami benar-benar tidak tahu apa yang kami lakukan benar atau salah yang penting kami senang dengan teman-teman*". Mengenai model pemahaman agama yang masih belum maksimal, perlu sebuah penyampaian pesan dakwah yang berbeda dari yang hanya menggunakan ceramah, tetapi perlu dimodifikasi dengan aksi dan tindakan.

Memahami keberagaman suatu masyarakat harus dari berbagai aspek. Misalnya aspek antara konsepsi psikologi, sosiologi dan religiusitas supaya tidak ada dikotomi ilmu. Adanya pemisahan tersebut guna mengantisipasi percampuradukan sehingga muncul kesimpulan yang fatal (Ulfah, 2015, dalam Anas, 2006: 184). Strategi komunikasi dakwah pun harus mengambil konsep yang matang dalam mengambil tindakan pembinaan yang dilakukan kepada warga binaan. Upaya ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi hambatan-hambatan yang berarti dalam menerapkan strategi komunikasi dakwah dalam pembinaan mental warga binaan.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan kemudian dianalisis menunjukkan bahwa, strategi komunikasi dakwah yang digunakan dalam pembinaan mental warga binaan diantaranya, strategi *tilawah*, strategi *tazkiyah*, dan strategi *ta'lim*. Kemudian, dalam penerapan strategi tersebut terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukungnya ialah, warga binaan yang antusias dalam mengikuti kegiatan

pembinaan, adanya masjid sebagai tempat dan sarana ibadah, adanya 2 orang *da'i* dan petugas pembinaan. Selanjutnya dalam pembinaan mental warga binaan tidak hanya faktor pendukung saja melainkan adanya faktor penghambat diantaranya, kasus dan permasalahan warga binaan yang relatif berbeda serta pemahan tentang ilmu agama yang rendah. Setelah diterapkannya strategi komunikasi dakwah oleh *da'i* yang disebutkan di atas kepada warga binaan di lapas, terjadi perubahan dari keadaan menyimpang menjadi sadar dan bersikap lebih baik dari sebelumnya serta menimbulkan efek jera.

Daftar Pustaka

- Amin, S.M. (2015). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- An-Nabiry F.B. (2008). *Meniti Jalan Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Aziz, M.A. (2004) *Ilmu Dakwah*. Jakarta Kencana.
- Badri H. (2007). *Upaya Pembinaan Agama Islam Warga binaan pemsyarakatan Wanita Pekerja Seks Komersial di Lembaga Pemsyarakatan Kelas II-A Wanita Malang*. Skripsi UIN Maliki Malang.
- Harsono C.L. Hs. (1995). *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djambatan
- Fariyah dan Ismanto. (2018) *Dakwah Kiai Pesisiran: Aktivitas Dakwah para Kiai di Kabupaten Lamongan*. Academic Journal for Homiletic Studies, 12 (1), 46-60.
- Fatoni, U. (2018). Pengelolaan Kesan Da'i dalam Kegiatan Dakwah Pemuda Hijrah, *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12 (2). 211-222
- Ishak, Syafaruddin, Masganti Sit. (2017) *Pelaksanaan Program Tilawah Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di MAS Al Ma'sum Stobat: Edu Religia*, 1 (4), 614. journal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/download/1166/915
- Maryanto, Rahmawati, Rini. (2014) *Pelaksanaan Pembinaan ang Bersifat Kemandirian terhadap Warga binaan pemsyarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Slawi: Jurnal Pembaharuan Hukum* 1 (1), 66-76. Journal.unissula.ac.id/index.php/PH/article/download/1472/1140.
- Masyhuri, (2012). *Prinsip Tazkiah Al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental: Jurnal Pemikiran Islam* 37 (2), 95-104. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/article/view/317-300>.
- Moleong, L.J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, M dan Ilahi, W. (2006). *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Rahmat Semesta.
- Mubasyaroh. (2017). *Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Masyarakat: Academic Journal for Homiletic Studies*, 11 (4), 311-324. <http://journal.uinsgd.ac.d/index.php/idajhs/article/view/2398/2000>
- Nawawi. (2008). *Strategi Dakwah Studi Pemechan Masalah: Komunika* 2 (2), 269-276. ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/download/107/81.
- Ridla. (2008). *Perencanaan dalam Dakwah Islam. Jurnal Dakwah* 9 (2), 149-162. garuda.risetdikti.go.id/journal/article/397678
- Shihab, Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Siagan, S. (1995). *Manajemen Stratejik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syamsudin RS. (2009). *Strategi dan Etika Dakwah Rasulullah: Jurnal Ilmu Dakwah* 4 (14), 793-808.

- Journal.uin.sgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/422/427.
- Sukayat. (2015). *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Setiawan, T. (2000), *Model Pembinaan Warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wanita Semarang*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Syaefudin, M. (2017). *Gerakan Dakwah Cinta Tanah Air Indonesia*. *Jurnal Ilmu Dakwah* 37 (2), 215-246. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/2706>
- Ulfa, (2015). *Strategi dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Tugu Semarang*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35 (2), 1693-8054.
- http://www.researchgate.net/publication/319627867_strategi_dan_manajemen_dakwah_lembaga_dakwah_islam_indonesia_semarang/fulltext/59b68a65458515c212b27edb/319627867_strategi_dan_manajemen_dakwah_lembaga_dakwah_islam_indonesia_semarang.pdf?origin=publication-detail
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan pasal 1 ayat 5.
- Zaini. (2017). *Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Desa*. *Jurnal Ilmu Dakwah* 37 (2), 284-301.